



Ecopreneurship Berbasis Pengelolaan Sampah Dan Penciptaan Nilai Tambah Ekonomi

Novi Puspitasari¹, Nurul Hidayat², Intan Kartika Setyawati³

^{1,2,3}Universitas Jember

e-mail: novipuspitasari@unej.ac.id¹, matamillennial5.0@gmail.com², intan.faperta@unej.ac.id³

doi.org/10.54099/jpma.v1i1.67

Abstrak

Kegiatan utama ecopreneurship adalah pengelolaan sampah, minimal sampah di lingkungan tempat tinggal. Namun, mengatasi persoalan pengelolaan sampah bukan hal yang sederhana mengingat sampah memiliki asal usul yang panjang. Kegiatan pengabdian ini berupa peningkatan wawasan dan kesadaran menjaga lingkungan dalam bentuk sosialisasi tentang pentingnya pengolahan sampah dari rumah. Metode untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini menggunakan metode ceramah dan diskusi serta mini workshop tentang cara pengolahan bahan sampah menjadi kerajinan tangan yang bernilai ekonomis. Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan pemaparan memberi ilustrasi tentang bagaimana membentuk, mengelola Bank Sampah. Persyaratannya menjadi nasabah sangat mudah. Mekanismenya juga sederhana, cukup mengumpulkan sampah bernilai di rumah masing-masing, lalu mengumpulkan sampah tersebut sesuai dengan jadwal. Petugas Bank Sampah akan mencatat dan mengkonversi sesuai nilai rupiah tertentu. Kegiatan kedua dari program pengabdian ini adalah pelatihan sederhana (mini workshop) terkait dengan pengolahan limbah domestik menjadi barang layak pakai kembali. Salah satu limbah yang paling dominan dalam rumah tangga adalah plastik, terutama adalah plastik kresek yang dihasilkan dari kegiatan yang habis belanja di pasar atau di minimarket.

Kata kunci: ecopreneurship, sosialisasi, mini workshop

Abstract

The main activity of ecopreneurship is waste management, at least waste in the living environment. However, overcoming the problem of waste management is not a simple matter considering that waste has a long origin. This service activity is in the form of increasing insight and awareness of protecting the environment in the form of socialization about the importance of processing waste from home. The method for implementing community service activities uses lecture and discussion methods as well as mini workshops on how to process waste materials into handicrafts that have economic value. The implementation of this activity began with the speaker giving an illustration on how to form and manage a Waste Bank. The requirements to become a customer are very easy. The mechanism is also simple, it is enough to collect valuable waste in their respective homes, then collect the waste according to a schedule. The Garbage Bank officer will record and convert according to a certain rupiah value. The second activity of this service program is a simple training (mini workshop) related to processing domestic waste into reusable goods. One of the most dominant wastes in the household is plastic, especially crinkle plastic which is produced from activities that have finished shopping at the market or at the mini market.

Keywords: ecopreneurship, socialization, mini workshop

1. PENDAHULUAN

Ecopreneurship adalah kegiatan bisnis yang berbasis lingkungan. Fokus dari *ecopreneurship* adalah pengurangan dampak terhadap lingkungan dan tetap memastikan tujuan bisnis terpenuhi dan hasil usaha bisa maksimal (Adinugraha, 2017). *Ecopreneurship* atau disebut dengan *green entrepreneurship* menurut Greene (2012:41), adalah :



“An entrepreneurs activity who have passion toward being green have an advantage when introducing their product or service on the market. It is important for ecoentrepreneurs o educate their customer about how their product or service benefit the earth or conserve resources”

Greene (2012:41) menjelaskan bahwa *ecopreneurship* adalah kegiatan wirausaha yang memiliki semangat untuk menghidupkan lingkungan dan memiliki keuntungan ketika memperkenalkan produk atau layanan mereka di pasar. Hal ini penting bagi wirausahawan untuk mendidik pelanggan mereka tentang bagaimana produk atau layanan mereka bermanfaat bagi bumi atau melestarikan sumber daya.

Salah satu kegiatan utama *ecopreneurship* sebagaimana penjelasan Greene (2012:41) adalah pengelolaan sampah, minimal sampah di lingkungan tempat tinggal. Namun, mengatasi persoalan pengelolaan sampah bukan hal yang sederhana mengingat sampah juga panjang asal usulnya. Sampah bukan sekedar yang kita jumpai di tong sampah yang harus diurai sesuai dengan penanganan komprehensif yang diinginkan. Sampah, sebelum sampai di tempat sampah merupakan komoditas yang melalui proses produksi dan konsumsi oleh manusia. Ada banyak pihak yang terlibat dalam menghasilkan sampah tersebut. Oleh karena itu, mengatasi pengelolaan sampah hanya bersifat sementara dan terbatas. Pada titik tertentu jumlah dan kemampuan pengelola sampah tidak akan mampu mengimbangi kompleksitas akumulasi sampah yang diproduksi oleh masyarakat.

Sejumlah pendekatan bisa dilakukan dalam pengelolaan sampah. Setidaknya ada 5 pilar utama pengelolaan sampah yaitu regulasi, kelembagaan, finansial, teknologi dan partisipasi publik. Integrasi keseluruhan pilar ini akan membuat pengelolaan sampah menjadi efisien. Walaupun dalam praktiknya seringkali masih bisa dilakukan secara parsial dan bertahap. Regulasi berupa kebijakan dan peraturan walau tidak bersifat fisik namun membantu dalam konteks perlindungan dan organisasi pihak yang terlibat dalam kegiatan pengelolaan sampah. Provisi teknologi yang sesuai juga diperlukan untuk menunjang kegiatan pengolahan sampah agar efektif dan menghasilkan nilai baru dari sampah yang dikelola. Yang juga penting adalah pengaturan kewenangan kelembagaan strategis yang bertanggungjawab atas kegiatan olah sampah seperti unsur pemerintah, dunia usaha dan masyarakat sipil.

Diantara pilar pilar utama tersebut, yang paling fundamental dalam konteks masyarakat adalah dengan menjadikan sumber sampah sebagai pihak penanggungjawab primer kegiatan pengelolaan sampah. Pendekatan pengelolaan sampah sejak pada sumbernya sangat memungkinkan penghematan dan meminimalisir resiko baik untuk pelaku maupun pada lingkungan. Dengan kata lain, mengandalkan Dumping Zone sebagai satu-satunya strategi untuk mengatasi persoalan sampah yang berasal dari masyarakat tidak seimbang dalam resiko dan juga membutuhkan biaya yang sangat mahal. Penggunaan alat alat teknologi dan mesin untuk mengurangi timbunan sampah juga bisa dilakukan, akan tetapi pada titik tertentu ada batas maksimalnya. Selain karena terus berkejaran dengan jumlah sampah yang dihasilkan oleh masyarakat, mesin juga memiliki keterbatasan dalam arti masa berlaku yang terbatas karena pemakaian yang terus menerus. Sebagaimana teknologi pada umumnya, mesin membutuhkan perawatan dan pada bidang tertentu mengalami kerusakan yang tidak bisa di pulihkan kembali.

Penanganan sampah dengan pendekatan teknologi semacam ini memang cukup efektif tetapi menjadi tidak efisien dalam pelaksanaan jangka panjang. Oleh karena itu, pilar kelima dengan melibatkan masyarakat adalah salah satu cara yang dianggap paling memungkinkan untuk dikerjakan secara cepat dan sederhana terutama jika target pengurangan timbunan



sampah lebih dekat dari sumbernya atau dari hulu. Hal ini selain karena memang masyarakat adalah titik dimana sampai itu diproduksi, masyarakat juga merupakan sekumpulan orang yang terdiri dari manusia-manusia yang cukup banyak potensi untuk membantu proses pengolahan sampah menjadi lebih efisien.

Terdapat banyak tahapan untuk memulai pengolahan sampah dari hulu atau dari sumbernya. Pendekatan kelembagaan dalam pengolahan sampah sangat memungkinkan mendekati target capaian yang optimal penanganan sampah yang menjadi tujuan. Adapun kegiatan pengabdian ini bermaksud untuk mengenalkan kepada masyarakat tentang potensi pengelolaan sampah domestik dan menambah kesadaran akan pentingnya kelestarian lingkungan. Ada banyak kelompok sosial yang bisa terlibat masyarakat kota karena secara kultural memiliki banyak klasifikasi atau ragam latar belakang kelompok sosial.

Kelompok sosial yang dianggap paling dekat kemungkinannya untuk bisa langsung menjalankan program pengelolaan sampah domestik adalah kelompok perempuan. Hal ini bukan berarti kelompok sosial yang dominan berafiliasi dengan laki-laki dianggap tidak bisa dan tidak mungkin terlibat. Akan tetapi, secara khusus kelompok perempuan yang biasanya diwakili oleh ibu-ibu PKK atau remaja mushola atau karang taruna dimana di dalamnya ada partisipan perempuan sangat potensial untuk bisa bergerak secara lebih intens dalam kegiatan ini, terutama jika kegiatan yang dimaksud menyangkut hal-hal yang sifatnya domestik. Hal ini juga bukan berarti sampah merupakan urusan eksklusif perempuan (domestic). Namun, pada umumnya di Indonesia, kondisi menunjukkan trend peran perempuan diakui sangat tinggi dalam kerja sosial. Hal ini dibuktikan dalam beberapa praktek di lapangan kegiatan yang digawangi kelompok perempuan memang lebih punya potensi untuk bisa lebih survive dan sustain kegiatannya dalam waktu jangka panjang

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki target kelompok pengajian yang dijadikan penerima manfaat karena komunitas pengajian dinilai relatif lebih konsisten dan relatif lebih stabil dalam berkumpul dan berkegiatan dibanding dengan kegiatan kelompok perempuan yang lain. Asteria dan Heruman (2016) menjelaskan bahwa pemberdayaan warga berbasis komunitas melalui kegiatan penyuluhan, edukasi, pelatihan dengan metode partisipasi emansipatoris (interaksi dan komunikasi), serta dialog dengan warga di komunitas sangat penting dilakukan dalam pengelolaan sampah di wilayah tempat tinggal.

Selain itu, kelompok pengajian secara keanggotaan juga lebih awet, walaupun para anggota kelompok pengajian ini adalah sesama tetangga di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka sendiri. Kelompok pengajian memiliki ciri khusus ikatan keagamaan mereka memiliki sentimen religiusitas yang sama dan sudah terhubung sejak puluhan tahun sehingga ikatan emosional di antara mereka dianggap relatif potensial dan menjadi daya dukung yang luar biasa bagi kegiatan sadar lingkungan di tempat mereka bermukim. Apalagi jika mengingat bahwa masyarakat kota memang terkesan individualis. Rasa saling percaya ini sangat penting mengingat kegiatan sampah yang melibatkan masyarakat tentu tidak bisa semata-mata mengandalkan logika atau insentif ekonomi. Terdapat peran empati nilai-nilai kerelawanan dan sejenisnya. Rasa peduli terhadap lingkungan adalah bagian dari unsur yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan olah sampah. Gambaran kegiatan pengajian terdapat pada Gambar 1.



Gambar 1. Suasana Masyarakat dalam Komunitas Pengajian

Terdapat keterbatasan waktu, biaya dan sumber daya manusia pada kegiatan ini, sehingga target capaian atau luaran dari kegiatan adalah pada tahap sosialisasi tantangan dan risiko limbah sampah di sekitar tempat tinggal. Iftitah dkk (2018) menyampaikan bahwa perlunya pengembangan pengelolaan sampah dengan melibatkan masyarakat luas melalui sosialisasi, pendidikan karakter di sekolah-sekolah dan kerjasama dengan instansi lain dalam penyaluran hasil sampah olah berupa kerajinan. Peningkatkan peran serta masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah adalah dengan melibatkan masyarakat langsung dalam unit-unit bank sampah. Sosialisasi memberikan kesadaran akan pentingnya komitmen untuk bisa hidup seimbang dan selaras dengan alam. Untuk keperluan tersebut, dalam pengabdian ini menghadirkan pegiat pengolahan sampah dari Bank Sampah Induk (BSI) Kabupaten Jember. Dalam penjelasannya di hadapan kelompok pengajian, Bu Mira sebagai salah satu pengurus di BSI menyampaikan sejumlah pengetahuan tentang macam macam sampah dan resiko yang bisa ditimbulkan olehnya.

Kegiatan pengabdian ini berupa peningkatan wawasan dan kesadaran menjaga lingkungan dalam bentuk sosialisasi tentang pentingnya pengolahan sampah dari rumah. Pemahaman adalah hal yang utama sebelum tindakan pemahaman yang benar melahirkan sikap yang benar dan pada akhirnya berkembang menjadi kegiatan atau tindakan yang benar sampah harus dipahami secara benar untuk bisa membuat keterlibatan manusia ikut bertanggung jawab terhadap sampah yang dihasilkannya Oleh karena itu dalam pilar pertama ini diberikan wawasan antara lain bahaya-bahaya tentang sampah kelola akan mengakibatkan pencemaran lingkungan dan seterusnya selain ancaman yang bisa ditimbulkan oleh sampah dalam pilar kegiatan pertama ini sosialisasi juga memberikan satu pemahaman tentang aspek-aspek benefit secara ekonomi sosial dan lingkungan yang bisa dikembangkan dihasilkan kegiatan olah sampah. Bentuk kegiatan olah sampah yang dapat dilanjutkan dari pengabdian ini adalah masyarakat nantinya secara sukarela dapat mendirikan bank sampah.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini menggunakan metode ceramah dan diskusi serta mini workshop. Metode ceramah melalui bentuk sosialisasi dan diskusi oleh pegiat pengolahan sampah dari Bank Sampah Induk (BSI) Kabupaten Jember yang bernama ibu Mira. Metode yang kedua adalah pelaksanaan pelatihan sederhana (mini

workshop) untuk mengolah bahan sampah menjadi kerajinan tangan yang bernilai ekonomis. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 15 November 2021 di desa Kasengan, Gumuksari, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini diawali dengan cara melakukan sosialisasi pada ibu-ibu komunitas pengajian mingguan. Para peserta sosialisasi dikenalkan dengan program Bank Sampah atau Tabung Sampah. Peserta sosialisasi terdapat pada Gambar 2.



Gambar 2. Peserta Sosialisasi

Melalui kegiatan tabung sampah selain bermanfaat untuk kebersihan lingkungan sekitar rumah, juga bisa berpotensi menambah pendapatan bagi keluarga. Walau jumlahnya tidak terlalu banyak, namun bisa menjadi tambahan insentif bagi mereka yang sudah berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dalam penjelasannya, wakil dari Bank Sampah Induk (BSI) yakni ibu Mira sebagaimana terdapat pada Gambar 3 memberi ilustrasi tentang bagaimana membentuk dan mengelola Bank Sampah. Keikut sertaan sebagai nasabah sangatlah mudah persyaratannya.

Mekanisme menjadi nasabah juga sederhana, cukup mengumpulkan sampah bernilai di rumah masing masing, lalu dijadwal yang telah ditentukan dikumpulkan, dicatat dan dikonversi pada nilai rupiah tertentu. Nasabah dapat berasal dari semua golongan, baik ibu-ibu, bapak-bapak dan anak anak. Hal ini karena pada dasarnya setiap orang harus bertanggungjawab pada sampah yang dihasilkan masing masing.



Gambar 3. Sosialisasi dari wakil BSI (Ibu Mira)

Selain sosialisasi tentang pentingnya kesadaran lingkungan dan urgensi kelembagaan pengelola sampah, dalam pengabdian ini juga disampaikan terkait potensi-potensi yang bisa dikembangkan pengolahan sampah domestik masyarakat perkotaan. Adapun kegiatan kedua dari program pengabdian ini adalah pelatihan mini (*mini workshop*) terkait dengan pengolahan limbah domestik menjadi barang layak pakai kembali. Salah satu limbah yang paling dominan dalam rumah tangga adalah plastic, terutama adalah plastik kresek yang dihasilkan dari kegiatan yang habis belanja di pasar atau di minimarket. Dalam pelatihan kecil ini disampaikan pula bahwa selain di buang, sampah juga bisa dirubah dengan pendekatan dan keahlian tertentu menjadi barang berguna kembali. Bukan hanya itu, bila barang yang dihasilkan memiliki guna dan dibutuhkan oleh masyarakat, berarti juga bisa berpotensi untuk menjadi komoditas jual beli. Pemateri mengajari tentang pembuatan kerajinan bunga buatan yang diproduksi dari bahan kresek plastik bekas. Adapun mekanisme pembuatannya sangat sederhana, bahan bahan yang digunakan pun bisa didapat dengan mudah karena memang prinsipnya memanfaatkan barang yang ada di sekitar kita sehari hari.

Berikut adalah tahapan dan cara pembuatan bunga hias dari plastik kresek bekas. Pertama yang perlu dipersiapkan adalah rencana membuat jenis bunganya, misalkan membuat keladi hias. Yang dibutuhkan adalah kresek bekas yang berwarna hijau dan hitam. Berikutnya yang perlu dipersiapkan adalah lem tembak, kawat-kawat yang berukuran kecil untuk serat daunnya batang yang ada di daun dan kawat yang agak besar itu untuk batang utama. Berikutnya perlu disiapkan juga kertas layangan, setrika listrik dan kain untuk alas.

Cara membuatnya dengan potong kawat yang dengan ukuran kurang lebih 10 sampai 13 cm. Potongan kawat yang berukuran sedang sepanjang 30 sekitar 20 sampai 30 cm. Berikutnya setelah kawat adalah menggunting kreseknya sesuai dengan bentuk Bungan yang diinginkan. Setelah itu gabungkan kresek hijau dengan kresek hitam itamnya terletak tengah-tengah kresek hijau jadi lapisan pertama kresek hijau kedua kresek hitam baru kresek hijau lagi Alas untuk menyetrika yaitu kain ya kain yang polos itu sama kertas layangan nya untuk penutup. Untuk menyetrika, setrikanya tidak boleh terlalu panas dan tidak boleh terlalu dingin, cukup sedang.



Setelah kain baru tumpukan kresek itu diletakkan baru ditutup dengan kertas layangan disetrika dengan agak ditekan agar menghasilkan kresek yang halus, rapi dan tidak bergelembung. Dengan meniru pola pada daun keladi plastic yang sudah disetrika di potong sebesar yang diinginkan. Kemudian dilipat Jadi dua bagian tengahnya itu dipanaskan dengan korek agar menimbulkan efek sehingga terlihat seperti serat tulang daun. Setelah itu kawatnya dililitkan dengan bantuan lem tembak. Dibuat sejumlah yang dibutuhkan dan diperbanyak sebagaimana jumlah daun pada tanaman yang sesungguhnya

Langkah selanjutnya adalah menyiapkan pot untuk bunga yang sudah jadi. Bunga dibentuk semirip mungkin dengan bunga aslinya. Untuk pot, disarankan memakai pot keramik, karena bunga itu sudah dari sesuatu barang yang bekas alangkah lebih baiknya kita memakai pot yang bagus agar bunga tersebut mempunyai nilai jual yang tinggi untuk potnya. Agar proporsional antara pot dan bunga, perlu disesuaikan dengan bunganya misalkan bunganya besar berarti potnya juga yang agak besar attros di dalamnya diganjal dengan spon hijau ya baru kita tancapkan bunga tadi agar tidak terlihat sponnya maka kita lem dengan lem kayu lem kayu ya kita lumuri dengan lumut yang dibeli dengan memilih warna hijau seperti rumput. Hal ini memberi kesan rumput atau lumut asli yang menambah kecantikan bunga kresek tersebut. Contoh hasil kreasi dari bahan sampah kresek berupa bunga terdapat pada Gambar 4.



Gambar 4. Contoh Hasil Kreasi Berbahan Kresek

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berupa peningkatan wawasan dan kesadaran menjaga lingkungan dalam bentuk sosialisasi tentang pentingnya pengolahan sampah dari rumah. Para peserta sosialisasi dikenalkan dengan program Bank Sampah. Melalui kegiatan tabung sampah ini, selain bermanfaat untuk kebersihan lingkungan sekitar rumah, juga bisa berpotensi menambah pendapatan bagi keluarga. Walau jumlahnya tidak terlalu banyak, namun bisa menjadi tambahan insentif bagi mereka yang sudah berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan. Pemateri memberi ilustrasi tentang bagaimana membentuk, mengelola Bank Sampah. Keikutsertaan sebagai nasabah sangatlah mudah persyaratannya. Mekanisme nya juga sederhana, cukup mengumpulkan sampah bernilai di rumah masing masing, lalu dijadwal yang



telah ditentukan dikumpulkan, dicatat dan dikonversi pada nilai rupiah tertentu. Nasabah bank sampah bisa dari beragam umur yaitu ibu ibu, bapak bapak dan anak anak. Hal ini karena pada dasarnya setiap orang harus bertanggungjawab pada sampah yang dihasilkan masing masing. Kegiatan kedua dari program pengabdian ini adalah pelatihan sederhana (*mini workshop*) terkait dengan pengolahan limbah domestik menjadi barang layak pakai kembali. Salah satu limbah yang paling dominan dalam rumah tangga adalah plastik, terutama adalah plastik kresek yang dihasilkan dari kegiatan yang habis belanja di pasar atau di minimarket. Tahap lanjutan yang dapat dilakukan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pendampingan pembentukan dan pengelola bank sampah di desa Kasengan, Gumuksari, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Jember atas dukungan keuangan terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA ← Cambria, Bold, 11 pt

Adinugraha, F. Media Pembelajaran Biologi Berbasis Ecopreneurship. Jurnal Formatif 7(3): 219-233, 2017

Asteria, D, Heruman, H. Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya. Jurnal Manusia dan Lingkungan. Vol. 23, No.1, Maret 2016: 136-141

Greene, Cynthia L. 2012. Entrepreneurship, 5E. USA: South-Western Cengage Learning

Iftitah, L, Khoiruddin, Junaedi. Pemanfaatan Bank Sampah Dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat Kabupaten Jombang. Jurnal of Public Power. Vol. 2, No. 1 2018